



Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII A Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Materi Aku Memiliki Kemampuan di SMP Xaverius 1 Jambi

Putriano Limbong^{1*}, Alfonsus Mudi Aran², Aserie Dungus³

¹⁻³ SMP Xaverius 1 Jambi, Indonesia

*Korespondensi penulis: putrianolimbong82@guru.smp.belajar.id

Abstract: *This research focuses on the importance of developing intrapersonal skills in achieving psychological well-being and reducing juvenile delinquency among junior high school students. Personal growth, which includes self-awareness, socialization, and priority-setting, becomes a key factor in shaping individual character. Cases of juvenile delinquency often stem from communication problems and low empathy, which are rooted in a lack of self-awareness. Through the application of Problem Based Learning in this study, the aim is to improve the learning outcomes of Grade VII A students at SMP Xaverius 1 Jambi in the 2024-2025 academic year on the topic "I Have Abilities". This problem-based learning model can facilitate students' self-understanding process, increase active engagement, and create an enjoyable learning environment. Data collection techniques used observation and tests. Data were analyzed quantitatively descriptively and presented in the form of tables and graphs, and processed using Excel. The results showed an increase in student learning outcomes, with 26% in the first cycle, then increasing to 79% in the second cycle. This means there was an increase of 53%. Thus, the use of a problem-based learning model in Catholic Religious Education subjects can improve the learning outcomes of Grade VIIA students at SMP Xaverius 1 Jambi.*

Keywords: *PBL; intrapersonal; learning outcomes.*

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada pentingnya pengembangan kemampuan intrapersonal dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan mengurangi kenakalan remaja di kalangan siswa SMP. Pertumbuhan pribadi, yang mencakup pengenalan diri, sosialisasi, dan pembentukan prioritas, menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter individu. Kasus kenakalan remaja sering kali dimulai dari masalah komunikasi dan empati yang rendah, yang berakar dari kurangnya pengenalan diri. Melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Xaverius 1 Jambi tahun ajaran 2024-2025 pada materi "Aku Memiliki Kemampuan" dan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat memfasilitasi proses pemahaman diri siswa, meningkatkan keterlibatan aktif, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik serta data diolah dengan menggunakan Excel. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, yaitu pada siklus I sebesar 26%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 79%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 53%. Implikasi lain dari hasil penelitian ini adalah melatih keterampilan berpikir kritis dan gotong royong peserta didik. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIIA SMP Xaverius 1 Jambi.

Kata kunci: PBL; intrapersonal; hasil belajar.

1. PENDAHULUAN

Individu yang bertumbuh dengan baik dan positif akan memfasilitasi pencapaian kesejahteraan psikologis. Aspek pertumbuhan personal adalah pengenalan terhadap diri sendiri (intrapersonal), sosialisasi dengan orang lain (interpersonal) dan pembentukan prioritas. Ketiga aspek tersebut dapat meninjau proses pertumbuhan pribadi seorang individu (Hannani, 2023:61). Aspek-aspek tersebut ditentukan kecerdasan intrapersonal individu. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dalam menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi termasuk memahami, mengelola dan beradaptasi saat berinteraksi

dengan orang lain (Kartikosari & Setyawan, 2020:182). Kegagalan dalam mengembangkan intrapersonal remaja berdampak secara negatif terhadap kemampuan komunikasi, empati, menjalin hubungan harmonis dengan orang lain. Mereka akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya, yang mengakibatkan mereka mudah tersisihkan secara sosial dan dapat menimbulkan terjadinya kenakalan remaja, tindakan kriminal dan kekerasan (Rozali, 2015:451; Kartikosari & Setyawan, 2020:186).

Faktanya kasus-kasus delinkuensi atau kenakalan remaja dalam kelompok kasus remaja biasanya diawali dengan perundungan (bullying) kepada teman sebaya. Perilaku saling menindas di antara teman sebaya ini sebagian besar terjadi pada masa remaja. Studi membuktikan kenakalan remaja setiap tahunnya selalu meningkat (Hardin & Nidia, 2022:3). Bagaimana tidak, pada saat seseorang sedang melalui tahapan pertumbuhannya terjadi perubahan sistemik tubuh manusia. Pada masa remaja identik dengan adanya ketidakstabilan emosional (Prasasti, 2017:36-40). Remaja adalah masa mencari jati diri sehingga sangat perlu pengawasan yang kolaboratif dari setiap aspek lingkungan dimana remaja tersebut beraktivitas, mengingat pada tahap ini para remaja akan sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal baru yang mereka sukai (Angelica, 2020:158). Selaras dengan studi Aprilia (2013:16) kecerdasan interpersonal berhubungan secara negatif terhadap kenakalan pada remaja.

Sari & Apritania (2024:126) permasalahan kenakalan remaja di Indonesia merupakan tanggung jawab kita semua, melalui pendekatan dalam bidang Pendidikan, kurikulum pembelajaran dimasukkan sedini mungkin dan dapat dimulai dari pendidikan kelas VII sebagai landasannya. Salah satu hal yang dapat membantu individu memiliki karakter yang baik adalah dengan membantu mereka mengenali diri mereka sendiri, melalui pengenalan diri yang tepat akan membantu seseorang untuk menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki serta keluar dari trauma yang mungkin saja dapat menghambat pertumbuhan emosional (Parancika, 2022:50). Memahami kepribadian diri sendiri adalah kunci kekuatan diri. Individu yang telah mengenali dirinya sendiri akan menjadi individu yang memiliki moralitas terpuji. Manusia yang benar-benar bermoral artinya manusia yang berkualitas yang terlibat dalam kehidupan baik itu sebagai warga negara, pemimpin, maupun yang dipimpin. Karena untuk menjadi manusia seutuhnya tentu harus mengenali diri sendiri. Mengenali diri sendiri perlu dilalui dengan mensejahterakan materil, spiritual dan intelektual masing masing individu.

Menurut Helmi (1995:18) pengenalan diri adalah sebagai wahana untuk mencapai tujuan hidup. Selaras dengan simpulan Tirtawinata (2013:1318) pada studi menyimpulkan setiap individu perlu mengenal diri dengan baik karena pengenalan diri merupakan pintu gerbang kesuksesan. Melalui pengenalan diri yang maksimal akan berdampak pada

kepercayaan diri seseorang. Studi Suharno & Fitriana (2008:14) menyatakan bahwa kepercayaan diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Dengan adanya pemahaman diri secara kuat maka seseorang bisa membangun rasa percaya dirinya secara cepat.

Pengembangan spiritualitas menjadi acuan untuk mempelajari perkembangan kehidupan pengetahuan manusia (Filisa, & Pius, 2022:90). Pembelajaran Agama Katolik berpengaruh terhadap perkembangan iman dan perubahan perilaku para siswa-siswi. Mereka menjadi lebih rajin dan aktif dalam kehidupan atau kegiatan rohani di dalam Gereja. Selain itu para siswa juga terdorong untuk terlibat di dalam kehidupan bermasyarakat, serta bersikap lebih dewasa (Melyawanto & Wilhelmus, 2019:85-86). Korelasi yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan kekuatan spiritual keagamaan (Arjoni, A., & Hermanto, R. 2018:17). Mata pelajaran agama diasumsikan memiliki dampak yang positif terhadap pengenalan diri individu. Salah satu topik pembelajaran agama yang memiliki asosiasi untuk memahami diri sendiri adalah "Aku Memiliki Kemampuan", melalui materi tersebut peserta didik diberikan pemahaman untuk mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki untuk melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Menurut Sari & Apritania (2024:126) penyelesaian masalah yang dapat ditempuh dalam meminimalisir kenakalan remaja adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu dalam memaksimalkan pembelajaran diintegrasikan model pembelajaran problem based learning dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai kemampuan yang dimilikinya. Almulla (2020:12) dalam studinya menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara model PBL dengan pembelajaran kolaboratif, pembelajaran mata pelajaran disiplin, pembelajaran iteratif, dan pembelajaran autentik, yang pada gilirannya menghasilkan keterlibatan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa teknik PBL meningkatkan keterlibatan siswa dengan berbagi pengetahuan dan informasi serta diskusi. Manfaat lain dari penerapan dari model PBL membantu meningkatkan kualitas pendidikan melalui penekanannya pada pemecahan masalah dan pemikiran (Tan, 2021:30).

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah tampaknya sudah diimplementasikan pada berbagai materi di berbagai daerah di Indonesia. Berbagai studi tersebut menyimpulkan aspek-aspek yang dapat ditingkatkan melalui penerapan PBL meliputi hasil belajar (Salma & Gaol, 2024: 17359; Sembiring, 2023:124; Sarumpaet, 2023:743, Supriwidodo, P., & Astuti, 2023:71), keaktifan (Simbolon dkk., 2024: 435) minat belajar (Nago, 2023:1317), motivasi belajar (Nelly,

2023: 1795), gotong-royong (Satoleuru, 2023:946). Kemudian hasil penelusuran menggunakan portal jurnal seperti Google Scholar dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai materi “Aku Memiliki Kemampuan” hanya 1 publikasi. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ruang kosong yang dapat dikaji secara komprehensif.

Berangkat dari Teori dan fakta-fakta yang telah dijelaskan secara sistematis meliputi ekspolaris pada kemampuan intrapersonal yang sangat mendukung kehidupan individu untuk melangsungkan kehidupannya di masa depan, permasalahan yang muncul sebagai akibat kegagalan perkembangan kemampuan intrapersonal seperti perundungan yang kemudian individu tersebut akan didiskriminasi di lingkungan sosialnya. Kemudian potensi pembelajaran agama melalui materi “Aku Memiliki Kemampuan” akan membantu peserta didik lebih memahami diri sendiri. Melalui pembelajaran tersebut kemudian diharapkan bahwa peserta didik akan mengembangkan kemampuan intrapersonalnya. Berdasarkan itu sangat penting dilakukan penelitian untuk meningkatkan pemahaman intrapersonal peserta didik melalui penelitian tindakan kelas yang diintegrasikan dengan model pembelajaran problem based learning untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Sehingga dilakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas vii a melalui implementasi model pembelajaran problem based learning (pbl) pada materi aku memiliki kemampuan di SMP Xaverius 1Jambi.

2. KAJIAN TEORI

Hasil belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang menunjukkan kemampuan peserta didik setelah menjalani kegiatan belajar. Menurut Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Jihad dan Haris, 2008:14). Sudjana (2005) berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Abdurrahman menekankan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: proses belajar yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan; tujuan yang ingin dicapai harus ditentukan sebelumnya untuk menjamin keberhasilan belajar; interaksi dengan lingkungan yang mendukung dapat mempengaruhi hasil belajar.

Evaluasi hasil belajar sangat penting untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari. Abdurrahman (2000) menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan secara teratur untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi guru dalam merancang strategi pengajaran selanjutnya. Sudjana menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu: ranah kognitif meliputi aspek intelektual, seperti

pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah kognitif terutama berkenaan dengan hasil belajar yang bersifat intelektual; ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, termasuk penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah afektif mencakup perubahan dalam sikap dan nilai siswa; ranah psikomotorik meliputi keterampilan fisik, seperti keterampilan motorik yang berkaitan dengan gerakan otot dan kesanggupan menggunakan gerakan anggota badan. Contohnya adalah keterampilan menulis, menggambar, atau melakukan tugas-tugas praktis lainnya.

Sudjana (2005:661) juga menyebutkan bahwa terbentuknya tingkah laku sebagai hasil belajar memiliki tiga ciri pokok, yaitu: berupa kemampuan aktual dan potensial: Hasil belajar dapat berupa kemampuan yang sudah dimanifestasikan atau kemampuan yang masih dalam bentuk potensial. Kemampuan itu berlaku dalam waktu yang relatif lama: Perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar relatif permanen dan tidak sementara. Merupakan hasil dari pengalaman dan latihan: Hasil belajar diperoleh melalui proses belajar dan latihan yang dilakukan oleh siswa

Menurut Duch (1995:730) mengemukakan bahwa pengertian dari model pembelajaran Problem Based Learning adalah pembelajaran berbasis masalah dengan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Aris Shoimin. 2014:130). Menurut Kamdi (2007:77) Model Problem Based Learning diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Pelaksanaan model Problem Based Learning sepenuhnya tergantung pada keaktifan, sikap, dan keterampilan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Guru dalam hal ini hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, sedangkan pembelajaran didominasi oleh aktivitas siswa dalam membangun pengetahuan melalui proses ilmiah seperti mengamati, menanya, menerapkan, mengolah data, melakukan percobaan, melaporkan hasil, dan merumuskan kesimpulan dengan proses yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga produk pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi lebih kuat. Proses belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana siswa itu dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan penemuan konsep, berbeda dengan konsep Teacher centered yang seluruh kegiatan di dominasi oleh guru sehingga siswa cenderung hanya menghafal.

Sejalan dengan pendapat Beringer (2007:75) yang menyatakan bahwa penerapan Problem Based Learning akan memberikan dampak positif bagi siswa, yaitu pembelajaran menjadi menyenangkan, berpikir nalar atau kritis, meningkatkan refleksi hasil belajar, mengurangi metode hafalan, pembelajaran aktif dan menantang, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Wahyu Purwanto dkk., 2016:1702). PBL (Problem Based Learning) dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri dan memberikan pengalaman untuk mengembangkan pola pikir serta melatih kemampuan dalam memecahkan sebuah permasalahan (Ike Yanuarti Soima dkk. 2021: 140).

Menurut Aris Shoimin (2014:131) pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah meliputi lima tahapan (Erni Roni Sari Sembiring. 2023) yaitu: orientasi siswa terhadap masalah autentik pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah. Mengorganisasikan peserta didik, pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam merancang program pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sehingga proses pembelajaran benar-benar menjadi berpusat pada siswa (student center) menurut Sadia (2007 :6-7) adalah sebagai berikut: fokuskan permasalahan, sekitar pembelajaran konsep-konsep sains yang esensial dan strategis. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi gagasannya melalui eksperimen atau studi lapangan. Siswa akan menggali data-data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola data yang mereka miliki yang merupakan proses latihan metakognisi. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan solusi-solusi yang mereka kemukakan. Penyajiannya dapat dilakukan dalam bentuk seminar atau publikasi atau dalam bentuk penyajian poster. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan peserta didik mampu memahami dan memecahkan permasalahan yang diajukan dalam proses pembelajaran. Dengan cara tersebut peserta didik mampu

memperoleh pengetahuan dan pengalaman nyata sehingga akan menggugah motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Maggi dan Claire (2004) ada beberapa cara untuk menyajikan suatu masalah yang dapat menarik minat siswa sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan membosankan (Mairoza, Y. 2022). Beberapa cara tersebut yaitu meliputi: dimulai dengan memberikan sebuah masalah yang sesuai dengan pengetahuan dasar siswa sehingga akan menumbuhkan rasa antusias siswa tersebut. Menyajikan sebuah masalah yang mampu menggali rasa keingintahuan siswa, misalnya sebuah masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah yang disajikan masih berupa teka-teki yang harus dipecahkan. Pastikan bahwa penyampaian masalah tersebut menarik minat siswa. Masalah yang diangkat sebaiknya berkaitan dengan kehidupan nyata.

Problem Based Learning merupakan suatu metode pembelajaran yang mempunyai banyak kelebihan. Beberapa kelebihan model Problem Based Learning adalah sebagai berikut: pemecahan masalah dalam Problem Based Learning cukup bagus untuk memahami isi pelajaran. Pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa. Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran. Membantu proses transfer siswa untuk memahami masalah- masalah dalam kehidupan sehari-hari. Membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri. Membantu siswa untuk memahami hakekat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh guru berdasarkan buku teks PBL menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa. Memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata. Merangsang siswa untuk belajar secara kontinu.

3. METODE

Penelitian ini digunakan penelitian dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pendekatan yang sangat efektif untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, merumuskan solusi yang tepat, dan menguji efektivitasnya secara langsung di dalam kelas. Adapun subjek dari penelitian ini adalah peserta didik Fase D di Kelas VIIA SMP Xaverius 1 dengan jumlah 33 orang siswa yaitu 18 orang siswa laki-laki dan 15 perempuan. Dengan keragaman latar belakang agama. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Xaverius 1 Jambi. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024 pada semester Ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025.

Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya. Contoh data kualitatif adalah catatan lapangan, observasi, dan wawancara, sedangkan contoh data kuantitatif adalah hasil tes dan angket (Ali Sadikin Wear, 2012). Sumber data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah hasil siswa kelas VII SMP Xaverius 1 Jambi. Data tentang minat belajar siswa dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket.

Sumber data tambahan adalah teman sejawat atau kolaborator yang berperan sebagai observer dalam melakukan penelitian tindakan kelas yang dapat memberikan informasi tentang implementasi PjBL secara komprehensif dari sisi siswa dan guru. Kemudian Suharsimi & Arikunto (2002: 32) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, setiap siklus setelah dilaksanakan tindakan, siswa dites dengan menggunakan soal. Hasil tes setiap siklus dianalisis untuk mengetahui keefektifan tindakan dengan tetap mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Tes pada penelitian ini diberikan pada akhir siklus yang digunakan untuk menunjukkan hasil belajar yang dicapai pada setiap siklus, yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian berbantu Microsoft Excel dengan analisis statistik deskriptif. Interpretasi hasil belajar dari peserta didik beracuan pada ketentuan berikut.

Tabel 1

Rentang	Kualifikasi
90% - 100%	Mahir (Memuaskan)
80% - 89%	Cakap (Baik)
70% - 79%	Layak (Cukup)
0% - 69%	Baru Berkembang (Kurang)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas diketahui beberapa perbaikan yang dilakukan untuk menyesuaikan siklus penelitian. Hasil pengamatan oleh observer dijadikan sebagai dasar perbaikan pada modul, implementasi model, dan evaluasi untuk mendapatkan hasil belajar yang tidak bias. Beberapa perbaikan yang dilakukan dalam penelitian ini tersaji pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2

No	Hasil Pengamatan	Refleksi
1	Pada tahap membimbing dalam penyelidikan individual dan kelompok; mengamati dan tanya jawab dalam diskusi masih ada beberapa siswa yang kurang terlibat dalam diskusi	Guru lebih melibatkan siswa dalam proses diskusi dan perlu ditegaskan terkait dengan pembagian tugas masing-masing anggota kelompok sehingga semua dapat terlibat aktif dalam diskusi
2	Pada tahap orientasi masalah, mengumpulkan informasi dan mengasosiasi masih ada peserta didik yang belum mampu dalam mengkontekstualisasikan informasi yang mereka dapat ke dalam tindakan konkret hidup sehari-hari	Guru melakukan tindakan melalui pemberian video-pembelajaran serta kisah nyata yang terkait langsung dengan praktik dalam kehidupan aktivitas sehari-hari yang dapat membantu siswa mengkontekstualisasikan informasi yang mereka dapat ke dalam tindakan konkret hidup sehari-hari
3	Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya masih ada peserta didik yang tidak percaya diri dengan materi yang hendak dipresentasikan	Guru dapat membantu kelompok untuk melakukan pembagian tugas sebelum presentasi sehingga masing-masing dapat menguasai apa yang akan dipresentasikan
4	Penerapan metode Project Based Learning (PBL) dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif dan mengalami peningkatan pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) pada dimensi kerjasama dan bernalar kritis dalam kelompok namun masih ada yang perlu ditingkatkan.	Guru dapat meningkatkan lagi pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) pada dimensi kerjasama dan bernalar kritis seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran

Berdasarkan saran tersebut dilakukan perbaikan. Dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memecahkan masalah yang akan didiskusikan memang kerap kali ditemukan peserta didik yang pasif. Namun diakini bahwa melalui model pembelajaran problem based learning akan meningkatkan partisipasi peserta didik tersebut dalam mengkomunikasikan dan ikut terlibat dalam setiap aktivitas yang diberikan dalam pembelajaran. Sesuai dengan studi Hartina & Permana (2022:345) melalui model pembelajaran problem based learning siswa belajar mendapatkan pengetahuan dan konsep yang esensi dari setiap materi pembelajaran yang telah dimiliki siswa sebelumnya, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran.

Studi ini mengkonfirmasi melalui hasil yang sama atau selaras dengan penelitian sebelumnya. Yang mana hasil penelitian secara positif terhadap hasil belajar melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dan aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar yang didesain oleh pengajar. Problem Based Learning terbukti sebagai model pembelajaran yang berfokus pada siswa, bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektual mereka. Untuk pimpinan institusi pendidikan, direkomendasikan agar mereka memberikan dukungan dan inspirasi kepada para guru dalam menciptakan dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif di kelas.

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru menerapkan pendekatan ini melalui beberapa tahap: pertama, menjelaskan tujuan pembelajaran; kedua, mengulas materi sebelumnya; ketiga, memaparkan hasil yang diharapkan dari sesi belajar; dan terakhir, menyajikan suatu kasus yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Ketika kelas dimulai, pengajar Pendidikan Agama Katolik

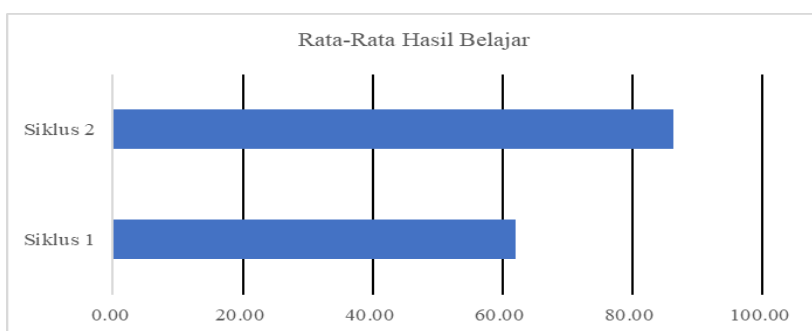
memulai dengan mengorientasikan perhatian siswa pada isu-isu dalam pokok bahasan. Hal ini dilakukan dengan memberikan rangsangan berupa pertanyaan tentang materi sebelumnya, kemudian menyampaikan judul dan sasaran pembelajaran. Selanjutnya, untuk memfasilitasi transisi ke topik utama, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok diskusi. Dalam konteks ini, guru kemudian memperkenalkan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah secara kolaboratif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, guru berperan penting dalam mengatur dan memfasilitasi proses belajar siswa. Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada pemahaman siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selama proses belajar-mengajar, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses pembelajaran mereka. Untuk memulai sesi pembelajaran, guru mengajak siswa mengidentifikasi aspek-aspek yang ingin mereka pelajari lebih dalam. Selanjutnya, guru mengorganisir kelas ke dalam kelompok-kelompok diskusi dengan batas waktu tertentu. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat melakukan investigasi terkait permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya. Saat kegiatan belajar berlangsung, guru membantu menjelaskan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok.

Tugas-tugas ini dirancang berdasarkan permasalahan yang relevan dengan pengalaman siswa. Tujuannya adalah agar setiap kelompok dapat menyelesaikan masalah melalui proses penyelidikan, sehingga mereka dapat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari.

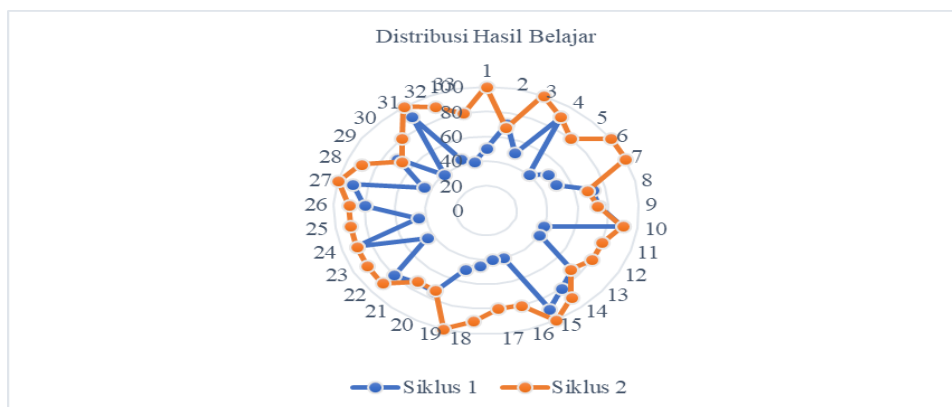
Setelah mengatur siswa untuk belajar, guru Pendidikan Agama Katolik melanjutkan dengan memandu investigasi mandiri. Pada fase ini, guru memberi arahan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik pembelajaran guna menyelesaikan permasalahan yang diajukan. Guru mendorong siswa untuk menggali informasi dari buku pelajaran yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi dengan menerapkan metode diskusi kelompok. Panduan pemecahan masalah diberikan melalui penyelidikan terhadap persoalan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu siswa memahami langkah-langkah yang diperlukan dalam proses penyelesaian masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi aku memiliki kemampuan di kelas VII A SMP Xaverius 1 Jambi Tahun Pelajaran 2024/2025 mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran Problem based learning. Hasil belajar siswa ditunjukkan dalam skor nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Adapun hasil belajar siswa pada akhir siklus I dan siklus II sebagai berikut. Hasil evaluasi akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKTP 8 (26%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKTP ada 25 siswa (74%). Hasil evaluasi akhir siklus II menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan yaitu siswa yang mendapat nilai di atas KKTP (75) ada 26 siswa (79%), sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKTP ada 8 siswa (26%). Hasil tersebut disajikan pada grafik ang tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Dhitarifa dkk., (2023: 693) hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VII B SMP Negeri 8 Semarang dapat disimpulkan bahwa penerapan model problem based learning dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Hal ini dicapai melalui proses pembelajaran diawali dengan mengarahkan fokus siswa pada suatu permasalahan. Data distribusi hasil belajar peserta didik disajikan pada grafik gambar 2.



Gambar 2 Distribusi Data Hasil Belajar

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai paling rendah pada siklus 1 adalah 40, sedangkan nilai yang paling tinggi 90. Nilai yang paling sering muncul adalah 40 dan 90 yang muncul sebanyak 6 kali pada masing-masing hasil belajar.

Sedangkan pada siklus 2 nilai minimum dari peserta didik adalah 68 dan yang paling tinggi adalah 100. nilai yang paling sering muncul adalah 90 yang muncul sebanyak 9 kali. Terjadi peningkatan rata-rata yang signifikan dari Siklus 1 (61.37) ke Siklus 2 (86.43), menunjukkan perbaikan kinerja secara keseluruhan. Standar deviasi menurun dari 19.76 pada Siklus 1 menjadi 10.86 pada Siklus 2, menandakan data menjadi lebih konsisten. Terjadi peningkatan kinerja yang signifikan dari Siklus 1 ke Siklus 2, yang ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata dan nilai minimum. Penurunan standar deviasi menunjukkan bahwa kinerja menjadi lebih konsisten di Siklus 2. Hal ini dapat dicapai mengingat pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan struktural dan pedagogis tempat pembelajaran tersebut diterapkan, dalam hal disiplin atau subjek, tutor, dan organisasi terkait (Baden, 2004:8).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Xaverius 1 Jambi tahun pelajaran 2024/2025 pada materi aku memiliki kemampuan menggunakan model pembelajaran problem based learning mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklusnya, dengan persentase jumlah siswa yang sudah tuntas atau mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dalam pembelajaran sekitar 79% dari jumlah keseluruhan siswa.

Hasil evaluasi akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKTP sebesar 26%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 79%. Peningkatan hasil belajar tersebut juga didukung dengan adanya peningkatan sikap siswa pada saat pembelajaran yang menunjukkan perilaku yang baik dalam kerja sama dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan. Observasi terhadap sikap siswa terutama pada karakter berpikir kritis dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase dari semua aspek yaitu hasil rata-rata dari observasi profil pelajar pancasila (P3) pada siklus I sebesar 80% dan meningkat pada siklus II menjadi 88%.

Implikasi lain dari penerapan model problem base learning dalam pembelajaran agama adalah profil pelajar pancasila khususnya pada dimensi kerjasama dan berpikir kritis. Melalui diskusi dan penyelesaian masalah oleh peserta didik akan melatih keterampilan tersebut.

REFERENSI

- Abdurrahman, M., & Mulyono. (2000). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Almulla, M. A. (2020). The effectiveness of the project-based learning (PBL) approach as a way to engage students in learning. *Sage Open*, 10(3), 2158244020938702.
- Angelicha, T. (2020). Dampak kegemaran menonton tayangan drama Korea terhadap perilaku remaja. *Edupsycouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 154-159.
- Aprilia, F. (2013). Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Grobogan. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(1), 56-63.
- Arjoni, A., & Hermanto, R. (2018). Korelasi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan kekuatan spiritual keagamaan siswa MTsN Padang Tarab dan implikasi dalam pelayanan konseling. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 11-22.
- Baden, M. S., & Major, C. H. (2004). *Foundations of problem-based learning*. McGraw-Hill Education (UK).
- Dhitasarifa, I., Yuliatun, A. D., & Savitri, E. N. (2023, July). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada materi ekologi di SMP Negeri 8 Semarang. In *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Filisa, M., & Pius, I. (2022). Pengaruh pembelajaran aktif terhadap prestasi siswa kelas V sekolah dasar pada pelajaran agama Katolik. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(2), 88-91.
- Fitriyah, & Ramadani. (2021). Meningkatkan minat belajar siswa melalui aktivitas kreatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 1-10.
- Hannani, R. (2023). Studi kualitatif terkait perbedaan pertumbuhan diri pada individu dengan latar belakang pendidikan yang sama. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 52-62.
- Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Gambaran faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. *Citra Ranah Medika*, 1(2), 9-19.
- Hartina, A. W., & Permana, I. (2022). Dampak problem based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam pembelajaran tematik. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 341-347.
- Helmi, A. F. (1995). Konsep dan teknik pengenalan diri. *Buletin Psikologi*, 3(2), 13-17.
- Kartikosari, R., & Setyawan, I. (2020). Hubungan kecerdasan interpersonal dengan intensi perundungan pada siswa sekolah menengah pertama H. Isriati Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 591-596.

- Melyawanto, D., & Wilhelmus, O. R. (2019). Pengaruh pembelajaran pendidikan agama Katolik terhadap perkembangan iman dan perubahan perilaku siswa sekolah menengah pertama Katolik di Kota Madiun. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 19(1), 73-86.
- Nago, Y. G. (2023, November). Upaya meningkatkan minat belajar siswa dengan model pembelajaran problem based learning pada materi kemampuanku terbatas kelas VII di SMPN 1 Sanaman Mantikei. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 4, No. 2, pp. 1302-1319).
- Nelly, C. (2023, November). Upaya peningkatan motivasi belajar siswa kelas 4 materi PAK melalui metode problem based learning (PBL) di SD Negeri 25 Gonis Rabu. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 4, No. 2, pp. 1788-1795).
- Parancika, R. B. (2022). Pembentukan karakter dengan mengenali diri sendiri. *Journal Educational of Indonesia Language*, 3(2), 37-51.
- Quipper. (2023). Apa itu minat belajar siswa dan bagaimana cara meningkatkannya? Diakses dari: <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/minat-belajar-siswa/>
- Rozali, Y. A. (2015). Kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua. In *Seminar Psikologi & Kemanusiaan* (pp. 446-452).
- Salma, A., & Gaol, R. L. (2024). Penerapan model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi keragaman agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya di kelas II SD Negeri Kedai Runding. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17335-17360.
- Salsabila, & Ghullam. (2020). Pengaruh model pembelajaran aktif terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 1-10.
- Saputri et al. (2023). Upaya meningkatkan minat belajar peserta didik. *Swarnadwipa*, 7(1). Diakses dari: <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/swarnadwipa/article/download/2863/1673>
- Sari, R. M. P., & Apritania, S. A. The form of resolution of juvenile delinquency in Indonesia. *Jurnal Hukum Unissula*, 40(1), 118-128.
- Sarumpaet, I. (2023, November). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan problem based learning (PBL) dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik pada siswa kelas III SD Negeri No. 155710 Lobutua 1. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 4, No. 2, pp. 728-744).
- Satoleuru, M. (2023, November). Meningkatkan kemampuan bergotong royong dengan metode problem based learning (PBL) pada kelas VII dalam pendidikan agama Katolik dan budi pekerti di SMP Negeri 3 Siberut Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 4, No. 2, pp. 928-948).
- Sembiring, E. R. S. (2023). Penerapan model problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk memahami materi bunuh diri dan euthanasia di kelas XI MIPA 2 SMA Cahaya Medan tahun pelajaran 2021/2022. *Quaerite Veritatem: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 116-125.

- Simbolon, E., Ginting, J. A. B., & Tibo, P. (2024). Penggunaan model pembelajaran problem based learning dalam peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik dan budi pekerti kelas IX SMP Budi Murni 2 Medan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 429-436.
- Sudjana, N. (2005). *Penelitian hasil proses pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharno, A. (2008). Memahami diri sendiri untuk membangun rasa percaya diri dengan cepat dalam berbagai situasi. *Majalah Lontar*, 22(1).
- Supriwidodo, P., & Astuti, A. (2023). Peningkatan kemandirian dan hasil belajar berdiferensiasi berbasis PBL pendidikan agama Katolik SD Santo Fransiskus Sragen. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 4, No. 1, pp. 59-73).
- Tan, O. S. (2021). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century*. Gale Cengage Learning.
- Tirtawinata, C. M. (2013). Mengenal dan menemukan diri melalui kebersamaan dengan orang lain. *Humaniora*, 4(2), 1309-1319.
- Yuanta. (2020). Penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar. Diakses dari: <https://repo.undiksha.ac.id/1794/3/1513031059Bab%201%20Pendahuluan.pdf>